

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, selain teori-teori yang relevan digunakan, peneliti juga melakukan kajian-kajian tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada secara terperinci. Berikut ini adanya penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis.

1. UBAIDILAH, Mahasiswa Universitas Islam Negeri AR-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2018.

Penelitian berjudul “Dampak Sinetron Anak Langit Terhadap Pergaulan Dan Tingkah Laku Sosial Remaja Di Aceh Utara”, (Studi kasus di SMP N 3 Samudera Desa Paya Terbang Kecamatan Samudera). Penelitian ini dilakukan oleh UBAIDILAH, Mahasiswa Universitas Islam Negeri AR-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini maka dapat diketahui bahwa untuk memperoleh gambaran mengenai Dampak Sinetron Anak Langit terhadap pergaulan dan tingkah laku sosial remaja di Aceh Utara.

2. KRISTIYAWATI, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Ambi Tahun 2020.

Penelitian berjudul “Dampak tayangan Televisi terhadap perkembangan perilaku anak di Desa Sepakat Bersatu Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo” yang

diteliti oleh KRISTIYAWATI, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Ambi Tahun 2020, dari penelitian ini masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah Dampak Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif

Berdasarkan kedua penelitian di atas peneliti melihat ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, persamaan dari kedua penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang dampak perilaku setelah menonton tayangan sinetron. Sedangkan perbedaannya yakni pada subyek penelitian. Subyek penelitian dari penulis yakni remaja putra pada grup facebook '*remaja putra love story the series*'.

2.2. Sinetron

Sinetron merupakan penggabungan dari kata sinema dan elektronika. Elektronika di sini tidak mengacu pada pita kaset yang proses perekamannya berdasar pada kaidah-kaidah elektronik. Elektronika dalam sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau visual, yang merupakan medium elektronik selain siaran radion. (Wardana, 1997:1)

Menurut Wibowo, 1997:153, sinetron disebut juga sama dengan televisi play, atau dengan teledrama, atau sama dengan sandiwara televisi. Inti persamaannya adalah sama-sama ditayangkan di media audio visual yang disebut dengan televisi. Seperti telah dikemukakan di atas, sinetron adalah kependekan dari sinema dan elektronika. Berdasarkan kata sinema saja, hal ini sudah

mengarah kepada sebuah konsep film (sinema). Oleh sebab itu sinetron dalam penerapannya tidak jauh berbeda dengan film layar putih (layar lebar). Demikian juga tahapan penulisan dan format naskah, yang berbeda hanyalah film layar putih menggunakan kamera optik, bahan soleloid dan medium sajiannya menggunakan proyektor dan layar putih di gedung bioskop. Sedangkan sinetron menggunakan kamera elektronik dengan video rekord dan vita di dalam kaset sebagai bahannya, dan penayangannya melalui medium televisi.

Walaupun sinetron memiliki prinsip dasar yang sama dengan film layar putih (layar lebar), tetapi masing-masing memiliki dinamika yang berbeda. Televisi memiliki dinamika tersendiri.

- Pertama, adalah dalam ukuran layar, film layar yang dipancarkan oleh proyektor lalu tergambar pada sebuah layar yang besar. Sementara gambar sinetron yang direkam langsung dalam pita kaset ditayangkan melalui televisi yang layarnya relatif kecil.
- Kedua, dari segi penonton/pemirsa, penonton film adalah mereka yang sejak awal benar-benar memberikan niat untuk menonton. Adapun penonton sinetron karena tak pernah langsung memilih (dari jenis sinema, judul hingga jadwal waktu), jenis penonton lebih beragam, beragam dari tingkat ekonominya, intelektualitasnya, dan kategori lainnya. (Wardana, 1997: 279)

2.3. Remaja

2.3.1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Kartini Kartono (1995: 148) “masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Disisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 53) “menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”. World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 7).

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

Remaja terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono (1995: 36) dibagi tiga yaitu:

1. Remaja Awal (12-15 Tahun).

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmaniyang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini Remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

2. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun).

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan

penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

3. Remaja Akhir (18-21 Tahun).

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya. Perkembangan fisik pada Remaja Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula orang dewasa. Pada periode ini pula remaja berubah dengan menunjukkan gejala primer dan sekunder dalam pertumbuhan remaja.

Diantara perubahan-perubahan fisik tersebut dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Ciri-ciri seks primer

Modul kesehatan reproduksi remaja Depkes 2002 (dalam Ririn Darmasih 2009: 9) disebutkan bahwa “ciri-ciri seks primer pada remaja adalah remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah”. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun, pada remaja perempuan bila sudah

mengalami menarche (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

2. Ciri-ciri seks sekunder

Tanda-tanda fisik sekunder merupakan tanda-tanda badaniah yang membedakan pria dan wanita. Pada wanita bisa ditandai antara lain pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggotabadan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, haid, dan tumbuh bulu-bulu ketiak. Pada laki-laki bisa ditandai dengan pertumbuhan tulang-tulang, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, bulu kemaluan menjadi keriting, tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap, tumbuh bulu di dada.

2.3.2 Pola Perilaku Remaja

A.Perilaku Sosial Remaja

1.Karakteristik Umum Remaja

Remaja disebut juga masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara umum, masa remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu masa remaja awal (usia 13-14 tahun), masa remaja tengah (usia 15-17 tahun), dan masa remaja terakhir (usia 18-21 tahun).Dariyo, 2004:70.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego.(Asrori, 2004:16)

Ini terjadi pada masa remaja yang merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, disatu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan. Tetapi dipihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi engan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi dengan perasaan gelisah.(Sarlito Wirawan Sarwono, 2006.)

b. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semua tersalurkan. Biasanya hambatannya adalah dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedangkan remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.(Sarlito Wirawan Sarwono, 2006.)

c. Aktivitas Berkelompok

Berbagai keinginan para remaja sering kali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua sering kali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama. (Singgih D. S, 1980).

d. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (high curiosity). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri sering kali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya. Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah diberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah pada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan karya kreativitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan membuat alat-alat elektronika untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah remaja yang berbobot, menghasilkan kolaborasi music dengan teman-temannya, dan sebagainya. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif,

misalnya: mencoba narkoba, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pra nikah yang berakibat terjadinya kehamilan.(Dariyo, 2004:70)

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku remaja

1. Keluarga

Dalam sebuah keluarga akan dibutuhkan adanya komunikasi terutama orang tua dengan anak-anaknya, karena hal tersebut dapat memberikan kehangatan dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Dengan adanya komunikasi, orang tua dapat memahami kemauan dan harapan anak, demikian pula sebaliknya. Sehingga akan tercipta adanya saling pengertian dan akan sangat membantu di dalam memecahkan atau mencari jalan keluar persoalan yang dihadapi anaknya. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam keluarga, karena dengan komunikasi dalam satu keluarga terlihat adanya interaksi, hubungan yang akrab antar keluarga.(Siti Sundari,2004: 53)

2. Teknologi komunikasi

Perubahan teknologi komunikasi yang sangat cepat dan pesat dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi cara berpikir seorang remaja dan mempengaruhi interaksi sosial mereka. Perubahan teknologi komunikasi ini dapat mempunyai dampak positif dan negatif bagi seorang remaja, apalagi masa remaja adalah masa di mana seorang remaja mencari dan menemukan jati dirinya. (Siti Sundari, 2004: 53)

2.4. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communicare* yang berarti memberitahukan atau menyampaikan. Maka komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan suatu pesan kepada yang lain agar sekurang kurangnya semua orang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang pesan tertentu. (Bouk, 2014:10)

Pengertian komunikasi yang dipaparkan diatas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu harus mengandung kesamaan makna antara kedua pihak yang terlibat, dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain. (Effendy,2013:9)

2.4.1. Definisi Komunikasi

Definisikomunikasi menurut para ahli (Bouk, 2014: 11).

1. Wilbur Schramm (1955). Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima pesan.
2. Everret M. Rogers (1955). Komuniaksi ialah proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirim dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.
3. Raymond S. Ross (1974). Komunikasi ialah proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilahan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari

pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

4. Theodore Herbert (1981). Komunikasi ialah proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan yang dipindahkan dari seorang kepada orang lain, dengan maksud mencapai tujuan bersama.
5. Edward Depari (1990). Komunikasi ialah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, yang dilakukan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan.

2.4.2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara skunder. (Effendy, 2013: 11-17)

Proses tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiat, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau

sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang digunakan dalam komunikasi. Pada umumnya kita berbicara dikalangan masyarakat yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas.

2.5. Komunikasi Massa dan Efek komunikasi

Konsep komunikasi massa itu sendiri pada satu sisi mengandung pengertian suatu proses di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain merupakan proses di mana pesaan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh *audience*. Pusat dari studi mengenai komunikasi massa adalah media. Pada umumnya studi mengenai komunikasi massa berkaitan dengan persoalan efek komunikasi massa. Efek atau pengaruh ini telah menjadi pusat perhatian bagi berbagai pihak dalam masyarakat yang melalui pesan-pesan yang hendak disampaikan berusaha untuk menjangkau khalayak yang diinginkan. Oleh karenanya mereka akan berusaha untuk menemukan saluran yang paling efektif untuk dapat mempengaruhi *audience*. (Dariyanto dan Rahardjo, 2016: 115)

1. Efek Kognitif

Efek kognitif berkenan dengan fungsi informatif media massa. Informasi media massa dipandang sebagai tambahan pengetahuan bagi khalayak. Pengetahuan yang dimiliki khalayak dapat meningkatkan kesadaran pribadinya serta memperluas cakrawala berpikirnya. Seorang yang mengkonsumsi media massa khususnya dalam bentuk isi pesan informasi akan dapat membantunya dalam menabuh wawasan dan pengetahuan.

2. Efek Afektif

Efek afektif berkenan dengan emosi, perasaan, dan attitude (sikap). Pesan-pesan media massa yang dikonsumsi khalayak membangkitkan sikap, perasaan dan orientasi emosi tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi efek efektif adalah suasana emosional, skema kognitif, dan situasi terpaan media. Terkadang individu khalayak mengidentifikasi dirinya dengan sosok yang dilihat pada media massa. Kecendrungan sikap dan perasaan khalayak juga terkait dengan pola dan cara pengidentifikasian diri khalayak terhadap sosok-sosok dalam isi media tersebut.

3. Efek Konatif

Efek konatif merujuk pada perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu. Setelah khalayak menerima informasi media massa yang dilanjutkan dengan kecendrungan sikap tertentu yang

didasarkan pada pengetahuan tersebut, khalyak terpengaruh dalam bentuk tindakan nyata. (Halik, 2013: 121-123).

2.6. Teori Stimulus-Organism-Respon

Tahun 1930-an, lahirnya suatu metode klasik komunikasi yang dapat pengaruh teori psikologi yaitu teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R). Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi yaitu sama artinya, manusia yang jiwannya meliputi komponen-komponen : perilaku, opini, sikap, kognisi, konasi dan afeksi.(Effendy 2003: 254).

Menurut M Cquali (2010: 467) teori dalam model ini berasumsi dasar bahwa media massa menimbulkan efek yang terarah, dan segera langsung terhadap komunikan dan menunjukkan komunikasi yaitu sebagai proses aksi reaksi komunikasi, diartikan sebagai model yang mengasumsikan kata-kata non verbal, verbal, simbol dan isyarat yang akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara lain. Sehingga seseorang dapat mejelaskan tentang suatu ikatan antara pesan media dan reaksi komunikan. Jadi unsure-unsur dalam model ini adalah

- a. Stimulus (S) diartikan sebagai pesan yang disampaikan.
- b. Organism (O) diartikan sebagai masyarakat
- c. Response (R) diartikan sebagai efek atau perubahan perilaku.

Carl Hosland, dkk, dalam M Cquali 2010: 464 mengatakan bahwa proses belajar sama hakekatnya dengan proses perubahan perilaku. Proses perubahan perilaku ini menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :

1. Stimulus (Rangsangan) yang diberikan kepada organism akan efektif atau dapat diterima apabila ada perhatian khusus dari

individu. Sebaliknya apabila stimulus tidak efektif atau tidak diterima maka akan mempengaruhi perhatian dari individu tersebut dan berhenti disini.

2. Apabila stimulus itu diterima maka akan mendapatkan perhatian dari organism, dan ia mengerti bahwa stimulus ini akan dilanjutkan pada proses selanjutnya.
3. Selanjutnya demi stimulus yang telah diterima dan bersikap (maka organism akan mengolah stimulus tersebut menjadi suatu kesediaan untuk melakukan tindakan.
4. Pada akhirnya dengan dorongan dari faktor lingkungan, ditambah dukungan sarana dan prasarana lainnya, maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu berupa perubahan perilaku.

Adapun teori ini menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat berubah-ubah apabila stimulus (rangsangan) yang diberikan melebihi dari stimulus (rangsangan) semula sehingga stimulus (rangsangan) tersebut diberikan harus dapat meyakinkan organism. Dalam meyakinkan organism tersebut, peran yang sangat penting dalam memegangnya yaitu faktor *reinforcement*.

Dalam proses ini, ketika suatu stimulus (pesan) yang disampaikan kepada komunikan mungkin saja dapat ditolak atau diterima. Komunikasi akan terus berlangsung jika adanya perhatian dari komunikan tersebut. Berikutnya, proses terhadap komunikan akan mengerti. Sehingga kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses selanjutnya. Setelah itu komunikan akan menerima dan mengelolanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap individu.

Perubahan sikap individu dapat berubah-ubah dan akan nampak jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semua.

Teori komunikasi S-O-R ini digunakan karena suatu pesan akan memberikan dampak kepada khalayak. Salah satu dampak adalah timbulnya kognisi dari hasil perhatian, pengertian dan penerimaan khalayak. Teori *Stimulus-Organism-Response* pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang kompleks dan sederhana, di mana merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam masyarakat massa, dimana prinsip *Stimulus-Organism-Response* mengasumsikan bahwa pesan informasi yang telah dipersiapkan oleh media akan didistribusikan secara systematis dalam skala yang luas, sehingga secara serentak pesan tersebut akan dapat diterima oleh sejumlah besar masyarakat maupun individu untuk merespon pesan tersebut.(Effendy, 2003:256)